BUKU PEDOMAN PEMBINAAN KOMPETENSI MENGAJAR (PKM)/Micro Teaching

PENYUSUN

Dr.Hasnida,M.Pd

Program Sarjana Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
2019

KATA PENGANTAR

Program Sarjana Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STIT INSIDA bertujuan menghasilkan calon guru yang kompeten dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional seperti tertera dalam UURI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional memiliki tiga unsur pokok, yakni peserta didik, kurikulum dan guru, dimana ketiga unsur pokok tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik haruslah memiliki kualifikasi akademik minimal D4 atau sarjana dan memiliki kompetensi sebagai guru. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, sosial, personal dan profesional. Namun sebagai calon guru, mahasiswa harus dibekali dengan komponen mata kuliah dasar kependidikan, yakni kelompok mata kuliah yang memberikan pengetahuan dasar dan teori pendidikan, dan pembinaan kompetensi mengajar (PKM).

PKM bertujuan untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa melalui simulasi proses belajar mengajar sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL). Mata kuliah PKM diberi bobot 3 SKS. Adapun materi PKM adalah pengetahuan tentang kompetensi mengajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat instrumen evaluasi hasil pembelajaran dalam aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotorik, teknik membuka pembelajaran, teknik bertanya, teknik menutup pembelajaran dan praktik mengajar sesuai dengan RPP yang disusun.

Demikian buku pedoman PKM ini disusun, semoga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa peserta PKM.

Jakarta, Oktober 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Dasar Hukum
C. Pengertian *Microteaching*
D. Kedudukan
E. Tujuan
F. Sasaran

BAB II PELAKSANAAN

A. Pengelolaan
B. Sistem Bimbingan
C. Deskripsi Tugas
D. Pelaksanaan

BAB III KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

A. Keterampilan Membuka Pembelajaran
B. Keterampilan Menjelaskan
C. Keterampilan Mengadakan Variasi
D. Keterampilan Bertanya
E. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok
F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
G. Keterampilan Mengelola Kelas
H. Keterampilan Memberi Penguatan
I. Keterampilan Menggunakan Media/Alat

J. Keterampilan Menutup Pembelajaran

BAB IV PENILAIAN

A. Tujuan
B. Prinsip
C. Komponen
D. Kriteria
E. Standar Kelulusan

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini bertujuan untuk menghasilan profil lulusan calon guru anak usia dini yang memiliki sikap dan tata nilai Islami, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus sesuai dengan Kurikulum Prodi level 6 yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia selanjutnya disingkat KKNI (Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012).

Berdasarkan UURI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 8 menyatakan guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum D4 atau sarjana, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan sehat rohani agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ada pada pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No.20 tahun 2003). Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

PP No. 74 tahun 2008 tentang guru, dimuat kompetensi pedagogik: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2)Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; 3) Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; 5) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 6) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu; 7) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu; 8) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Kompetensi kepribadian lebih dekat dengan kompetensi afektif guru. Kompetensi kepribadian meliputi (1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa; (3) Menunjukkan etos kerja; (4) Tanggung jawab yang tinggi; (5) Rasa bangga menjadi guru dan percaya diri; (6) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (7) Menjunjung

tinggi kode etik profesi.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam masyarakat sebagai bagian dari masyarakat dengan indikator: (1) berkomunikasi secara santun; (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali, dan masyarakat luas; (3) mengindahkan norma-norma masyarakat yang berlaku; (4) beradaptasi dengan budaya, masyarakat, dan sebagainya.

Kompetensi profesional guru dituntut untuk bekerja secara lebih maksimal dalam mempersiapkan peserta didiknya guna menghadapi perubahan-perubahan zaman yang terus berkembang. Kompetensi profesional ini merupakan kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompetensi profesional menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: (1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (2) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; (3) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (5) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

STIT INSIDA sebagai unit pengelola Prodi PIAUD berupaya agar setiap lulusan berkompeten dalam bidangnya, maka diberikan mata kuliah PKM atau yang dikenal juga dengan Microteaching dengan bobot 3 SKS. Pada proses belajar PKM atau micro teaching mahasiswa dibekali dengan pengetahuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melatih delapan keterampilan mengajar yang bermuara pada keterampilan praktik mengajar micro. Disamping pembekalan pengetahuan dan keterampilan, turut di dampingi pengembangan kompetensi personal dan kompetensi sosial mahasiswa. PKM atau micro teaching merupakan prasyarat untuk mengikuti matakuliah praktek pengalaman lapangan (PPL). PPL dilaksanakan di TK,RA, TKIT dan PAUD selama satu sampai dua bulan.

B. Dasar Hukum

1. UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem PendidikanNasional
2. UURI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

4. Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
5. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru
6. Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang SandarNasional Pendidikan Tinggi

C. Pengertian Pembinaan Komperensi Menagajar

Pembinaan kompetensi mengajar sering juga disebut dengan mikro teaching. Agar mahasiswa memiliki persepsi yang sama maka diuraikan terlebih dahulu makna dari pembinaan, kompetensi mengajar dan microteaching. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan kata pembinaan berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil, guna memperoleh hasil yang baik (Rohim, 2011). Pembinaan dimaknai sebagai terjemahan dari kata training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Dengan adanya pembinaan, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk memperbaiki efektivitas kerja seorang guru dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik, dan guru tersebut dapat menjadi seorang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Secara etimologis “kompetensi” diadaptasi dari bahasa Inggris yakni competence yang memiliki makna kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dapat dimaknai seseorang yang kompeten harus memiliki sikap dan tata nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terintegrasi dalam melaksanakan tugas profesional. Betrdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar adalah seperangkat sikap dan tata nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam tugas mengajar.

Micro teaching merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh calon guru dengan cara menyederhanakan cara mengajar. Secara epistemologis, Micro teaching menempatkan dirinya dalam teori-teori pembelajaran yang terletak berdasarkan pengalaman dan paradigma praktik reflektif (Ledger Fischetti, 2019). Ini menempatkan

pengalaman sebagai inti dari proses pembelajaran; proses perubahan yang berkelanjutan dan dinamis yang mengandalkan refleksi diri untuk perbaikan (Impedovo, & Khatoon Malik, 2016). Micro teaching untuk menjembatani kesenjangan dikala mahasiswa ditempatkan praktik di sekolah agar efektif (Griffiths, 2016). Prinsip-prinsip micro teaching merupakan praktik reflektif mendukung banyak program persiapan guru (Donnelly & Fitzmaurice, 2011).

Hasil penelitian terdahulu mengemukakan bahwa ada delapan indikator untuk mengukur keterampilan mengajar, yakni: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Wahyuni, dkk, 2019). Kedelapan ketrampilan yang seharusnya dimiliki guru sudah diberikan dan dilatih bagi calon guru saat micro teaching. Hasibuan dalam Azizah dan Rahmi (2019) micro teaching merupakan pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama. Pengajaran mikro ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar yang nyata kepada mahasiswa calon guru dan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang yang dimilikinya.

D. Kedudukan

PKM atau micro teaching adalah mata kuliah wajib dengan beban belajar 3 SKS diberikan pada semester 6. Microteaching merupakan simulasi mengajar di kampus dengan pembelajaran sebaya sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) yang diberikan pada semester 7. Micro teaching sekaligus prasyarat mengambil mata kuliah PPL.

E. Tujuan

Tujuan proses pembelajaran micro teaching secara umum adalah untuk melatih kemampuan dan keterampian dasar mahasiswa sehingga ia memiliki rasa percaya diri, kesiapan mental, keterampilan, dan kemampuan performansi yang terintegrasi untuk bekal sebagai calon guru di sekolah. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah:

1. Dapat menjelaskan konsep micro teaching secara utuh dan komprehensif.
2. Melatih mahasiswa untuk terampil membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membuat desain pembelajaran secara keseluruhan.
3. Memberi pengalaman mengajar yang nyata kepada mahasiswa selama kuliah.

4. Melatih sejumlah keterampilan dasar mengajar mahasiswa sebagai calon guru.
5. Dapat menerapkan serangkaian teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktik, pedagogik, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik.
6. Mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa sebelum mereka praktek ke lapangan

F. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah mahasiswa sebagai calon guru memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai sikap serta tingkah laku yang diperlukan, dikuasai dan diaktualisasikan dalam menjalankan profesinya kelak sebagai guru. Selain itu agar mahasiswa (calon guru) cakap dan tepat menggunakan berbagai perangkat tersebut dalam tugas dan perannya di sekolah. Dengan pendekatan micro teaching mahasiswa (calon guru dapat berlatih mengajar secara terbatas, namun tetap dalam bingkai mengajar yang sesungguhnya, sebelum ia menerapkannya sebagai guru yang sesungguhnya secara penuh. Pendekatan micro teaching memberi kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa (calon guru) untuk mengeksplorasi semua kelebihan yang dimiliki, dan memberi kesempatan untuk mengukur kemampuaannya.

Mahasiswa dapat mengevaluasi diri sehingga mengetahui perkembangan kemampuan dan penampilan mereka, dengan demikian terbentuklah kompetensi guru yang utuh. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai standar kompetensi guru yang di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008.

BAB II
PELAKSANAAN

A. Pengelolaan

Tata kelola microteaching di tingkat program studi PIAUD STIT INSIDA diampu oleh team teaching, yakni dosen yang memiliki kompetensi pendidikan dan dosen yang memiliki kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini. Mata kuliah PKM atau micro teaching berada pada semester 6 (enam) dan sebagai syarat mata kuliah PPL yang berada semester 7 (Tujuh). Praktik micro teaching dilaksanakan merupakan simulasi praktek PPL. Mahasiswa mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat, praktik mengajar dengan keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang sudah dimiliki, dan dievaluasi dosen pengampu mata kuliah PKM dengan menggunakan instrumen pengamatan.

B. Sistem Bimbingan

Sistem bimbingan praktik micro teaching dilakukan oleh dua orang dosen dan pelaksanaannya diatur secara bertahap dan terpadu. Bimbingan bertahap artinya bimbingan dimulai dari tahap persiapan sampai dengan praktik. Sedangkan bimbingan terpadu artinya bimbingan yang dilakukan secara terpadu dari bimbingan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahap pertama membimbing menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahap kedua membimbing pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar meliputi: (1) keterampilan membuka pembelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan bertanya; (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok; (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; (7) keterampilan memberi penguatan; (8) keterampilan mengelola kelas; (9) keterampilan menggunakan media/alat; (10) keterampilan menutup pembelajaran.

Gambar 2.1. Keterampilan dasar mengajar

Kesepuluh keterampilan mengajar ini sekaligus kompetensi calon guru lulusan PIAUD STIT INSIDA. Tahap ketiga membimbing praktik mengajar sebagai kompetensi calon guru lulusan Prodi PIAUD STIT INSIDA. Tahap ketiga membimbing praktik mengajar

C. Deskripsi Tugas

Pihak yang terlibat dalam microteaching adalah Dekan, Ka. Prodi, Tim Dosen, dan mahasiswa praktikan.

1. Ketua

   Tugas Ketua:

   a. Memberikan surat tugas mengajar kepada dosen.
   b. Memberikan arahan dan sasaran.

2. Ketua Prodi

   Tugas Ketua Prodi:

   a. Mengarahkan dosen tentang rencana dan sasaran microteaching.
   b. Memonitoring pelaksanaan micro teaching agar sesuai dengan target
   c. Mengevaluasi pelaksanaan tugas dosen pembimbing

3. Dosen

   Tugas dosen pembimbing:

   a. Membuat jadwal pembagian tugas penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS)

b. Melakukan analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
c. Membimbing mahasiswa membuat RPPH
d. Membimbing mahasiswa membuat instrumen evaluasi pembelajaran dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan
e. Memberikan contoh dan membimbing mahasiswa agar menguasai keterampilan dasar mengajar.
f. Memberikan contoh sikap sebagai guru
g. Melaksanakan tatap muka atau online 16 minggu
h. Mengatur tata laksana praktik mengajar.
i. Memberikan penjelasan tentang sistem penilaian praktik mengajar.
j. Menilai praktik micro teaching berdasarkan lembar observasi
k. Mengevaluasi pelaksanaan secara keseluruhan,
l. Melaporkan fortofolio micro teaching kepada Ka. Prodi

4. Mahasiswa

Tugas mahasiswa:

a. Mengikuti perkuliahan, hadir dalam perkuliahan tatap muka atau online minimal 75%
b. Mempelajari buku pedoman micro teaching.
c. Membuat RPPH
d. Menyiapkan media, alat peraga yang dipakai saat micro teaching
e. Melakukan latihan praktik micro teching secara terbatas.
f. Melakukan praktik micro teaching.

Kewajiban Mahasiswa:

a. Mahasiswa perempuan, pada saat praktik menggunakan blouse warna putih, rok warna hitam, jaket almamater, sepatu pantofel, berpenampilan rapi dan menarik.
b. Mahasiswa pria, pada saat praktik menggunakan kemeja warna putih, celana panjang bahan warna hitam, pakai ikat pinggang, jaket almamater, sepatu pantofel, rambut pendek dan tidak dicat, dan berpenampilan rapi.
c. Mahasiswa praktikan berperan sebagai guru dan mahasiswa yang lain berperan sebagai peserta didik.
d. Mahasiswa hadir/join zoom 15 menit sebelum jadwal praktik.

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan micro teaching dibagi atas dua bagian yakni bagian pertama persiapan, dan bagian kedua pelaksanaan micro teaching. Persiapan micro teaching mulai minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-8. Pada bagian persiapan mahasiswa diberikan teori teknik dasar mengajar, kurikulum, dan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, membuat RPPH, dan keterampilan mengajar. Pada tahap pelaksanaan praktik micro teaching mulai minggu ke-9 sampai dengan minggu ke-15. Pada minggu ke-16 dosen menyampaikan hasil pencapaian.

BAB III
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

Keterampilan dasar mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar mengandung beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat yang harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Esensi dari menguasai keterampilan dasar mengajar bukan lagi bagaimana guru dapat mengajar dengan baik, tetapi jauh lebih dari itu bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik dan berkelanjutan.

A. Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi peserta didik, agar mental maupun perhatian peserta didik terpusat pada apa yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pembelajaran yang baik, pasti akan berdampak positif bagi berlangsung proses pembelajaran.

Siap mental artinya peserta didik mengetahui: 1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) tahapan pembelajaran yang akan dilakukan 3) permasalahan pokok yang harus diperhatikan; 4)tugas yang akan dikerjakan untuk menguasai pelajaran; (5) manfaat yang diperoleh dari pembelajaran saat itu; 6) penilaian proses dan penilan akhir pada pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran adalah:

1. Untuk membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik
2. Untuk menyiapkan mental peserta didik untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran
3. Agar peserta didik memahami kegiatan pembelajaran secara utuh
4. Untuk mengingatkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimiliki/ diketahui dengan yang akan dipelajari
5. Untuk memberikan gambaran tentang pendekatan atau metode yang akan

diterapkan pada proses belajar

Prinsip dari kegiatan membuka pembelajaran

a. Bermakna

   Penerapan setiap unsur yang digunakan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran, psikologi, maupun situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Logis dan Sistematis

   Penerapan setiap unsur kegiatan membuka pembelajaran harus sudah terencana sebelumnya. Dengan perencanaan yang matang, maka penerapan unsur-unsur membuka pembelajaran tidak terkesan seperti dibuat-buat. Sehingga proses kegiatan membuka pembelajaran akan berjalan secara logis dan sistematis, dan akhirnya akan mampu mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran

c. Berkesinambungan

   Kegiatan membuka pembelajaran bukanlah hal yang berdiri sendiri, kegiatan ini tidak terpisahkan dari kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran dan bagian ketiga kegiatan penutup pembelajaran. Ketiga komponen ini menjadi satu kesatuan rangkaian utuh.

Komponen keterampilan membuka pembelajaran.

1. Orientasi
   a. Memulai pertemuan dengan salam pembuka dan berdoa yang dipimpin peserta didik secara bergilir.
   b. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
   c. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik didalam mengawali kegiatan pembelajaran

2. Melakukan appersepsi
   a. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya.
   b. Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.
   c. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi/
3. Memberikan motivasi
   a. Untuk menimbulkan rasa ingin tahu, bisa dilakukan dengan: 1)cara menunjukkan gambar, poster, model, skema, rekaman, atau alat yang

sudah dipersiapkan; 2) mendemonstrasikan sesuatu alat peraga yang akan digunakan; dan 3) menceriterakan suatu kejadian dengan ekspresi wajah yang sungguh-sungguh dan gerakan tubuh yang menarik.

b. Menarik perhatian peserta didik dengan kehangatan dan keantusiasan: bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan akrab
c. Mengambil posisi berdiri yang bergantian.

4. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang sedang berlangsung;
    a. Tujuan pembelajaran diambil dari KD
    b. Tujuan dikaitkan dengan manfaat belajar bagi peserta didik
    c. Tujuan pembelajaran ditulis dipapan tulis (white board)
5. Menyampaikan kompetensi dasar/indikator pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajaran;
    a. Indikator diurai dari kompetensi dasar
    b. Dirumuskan dengan spesifik dan operasional
    c. Diberitahukan kepada peserta didik
6. Membuat kaitan:
    a. membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dikenal peserta didik sebelumnya.
    b. guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya
7. Menyampaikan lingkup penilaian proses dan penilaian akhir serta teknik penilaian yang akan digunakan.
    a. menyampaikan batasan materi pembelajaran.
    b. menyampaikan sistem penilaian proses dan hasil belajar
    c. mengingatkan ketiga ranah selalu dinilai (afektif, kognitif dan psikomotorik)
8. Memberi acuan;
    a. merumuskan dengan peserta didik langkah- langkah pembelajaran yang akan dilakukan (memperhatikan Lembar Kerja (LK) bila ada)
    b. mengingatkan batas waktu dikusi, alat bahan yg digunakan, Lembar Kerja (LK) dan laporan hasil diskusi
    c. mengingatkan aturan diskusi yang sebelumnya sudah disepakati

d. menentukan kelompok diskusi dari kelompok yang sudah disiapkan sebelumnya

B. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah proses penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis/runtun untuk menunjukkan bahwa, ada hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lain, sehingga tercapailah suatu pemahaman utuh yang diinginkan. Misalnya merumuskan definisi dari contoh kontekstual, mengaitkan suatu konsep dengan pengetahuan yang belum pernah diketahui, melihat keterkaitan antara peristiwa sebab dan akibat, dan lain-lain. Keterampilan menjelaskan sangat diperlukan oleh seorang guru untuk meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik, mengingat tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lain, disamping itu masih terbatasnya sumber belajar yang tersedia dilingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan peserta didik.

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan runtun sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan ciri utama dari kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Dan biasanya guru lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi peserta didik melalui penjelasan dan perkataan yang disampaikannya, sehingga kadangkala peserta didik menuruti apa yang diutarakan oleh guru, dengan kata lain peserta didik mempercayai bahwa penjelasan dari guru itu benar, misalnya dalam memberikan fakta, ide atau pendapat. Namun sebaiknya guru dianjurkan agar lebih menahan diri dalam menyampaikan penjelasan, agar peserta didik lebih bereksplorasi dalam pembelajaran, sebagai karakteristik dari student centered learning. Penjelasan yang dimaksud adalah yang bersifat acuan berpikir yang terorganisir secara sistematis pada proses pembelajaran peserta didik.

1. Tujuan dari kegiatan menjelaskan adalah:
    a. Agar membuat peserta didik berpikir logis, kritisdan sistematis.
    b. Untuk menanamkan sikap berpikir positifdan konstruktif peserta didik.
    c. Untuk memberikan pengertian dan pemahaman pembelajaran yang

akan dialami oleh peserta didik, sehingga menghindari multitafsir.

d. Untuk melatih peserta didik mandiri dalam proses belajar dan dapat menentukan keputusan.
e. Untuk melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Gambar 3.1 Komponen Keterampilan Menjelaskan

2. Prinsip kegiatan menjelaskan
   a. Penjelasan dapat diberikan di awal, ditengah, dan diakhir pembelajaran, sangat tergantung pada keperluannya.
   b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
   c. Penjelasan materi harus sesuai dengan kebutuhan atau bermakna bagi peserta didik, untuk menghindari teacher centered learning.
   d. Penjelasan disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik.
   e. Penjelasan dapat diselingi dengan kegiatan tanya jawab.
   f. Guru dapat memberikan penjelasan untuk menjawab pertanyaan peserta didik ataupun direncanakan guru sebelumnya
3. Komponen keterampilan menjelaskan
   a. Gerakan dan gaya mengajar yang bervariasi
      - Gerak-gerik tangan, kepala dan badan agar bersifat fleksibel dan variatif.
      - posisi guru berpindah-pindah, hindari guru terlalu lama berdiri di suatu tempat apalagi di sebelah peserta didik tertentu

b. Intonasi suara guru yang bervariasi
    - volume suara dapat didengar semua peserta didik.
    - tekanan suara guru: tinggi-rendah, cepat-lambat dapat terkendali
    - bahasa komunikatif dengan kata-kata pujian/penghargaan: wah, hebat, bagus, pintar sekali, disampaikan sesuai dengan nada suara, bila disampaikan dengan nada yang tepat akan membuat perubahan emosional peserta didik jauh lebih baik.
    - tata bahasa dan makna mudah diterima peserta didik
c. Mengadakan perubahan isyarat /mimik
    - pandangan mata kepada peserta didik, tidak ke bawah, ke tembok atau ke keluar kelas.
    - pandangan dilakukan berpindah-pindah ke semua peserta didik
    - guru menguasai dengan kontak mata, kalau ada kontak mata guru dengan peserta didik, maka kata-kata yang diucapkan oleh guru akan terasa lebih meyakinkan dan memperkuat informasi.
d. Pemenggalan frasa tepat sehingga mendukung makna
    - kejelasan dalam penyampaian suku kata, kata, kalimat dan pemenggalannya
    - kosa kata disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik
    - menghindari kalimat yang tidak lengkap, sehingga kurang bermakna
    - hindari istilah tidak jelas/meragukan misal “yang semacam itu”, “kira-kira sekian”, “ibu/bapak lupa, pokoknya lihat aja nanti”
e. Memberi waktu senyap dalam berbicara
    - sengaja mengadakan diam sejenak pada saat yang tepat untuk membuat pembicaraan guru lebih jelas.
    - memberi waktu jedah bagi peserta didik untuk proses berpikir.
    - ada perlambatan bicara untuk hal-hal tetentu.
f. Memberikan penekanan butir-butir penting pengajaran

- memberikan penekanan penjelasan untuk hal-hal yang paling penting
- meminta peserta didik untuk mengulang poin-poin yang penting

C. Keterampilan Mengadakan Variasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran ada kalanya peserta didik, bahkan guru mengalami kejenuhan. Faktor yang menjadi sumber kejenuhan cukup banyak seperti: kondisi ruangan yang tidak nyaman (sempit, pengap, gerah, aroma yang kurang sedap mungkin karena lingkungan dekat pasar, kali, pembuangan sampah dan lain-lain). Bisa juga dari faktor lain seperti performance guru yang kurang simpati bagi peserta didik materi ajar yang kurang menarik, atau bahkan dari kondisi peserta didik yang kurang termotivasi belajar. Maka dari itu, untuk menghindari problema tersebut perlu diciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang variatif. Apabila guru mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pembelajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya. sehingga guru dan peserta didik senantiasa menunjukkan semangat belajar dan mengajar, ketekunan, serta penuh partisipasi.

1. Tujuan dari kegiatan mengadakan variasi adalah:
   a. Agar memenuhi lebih banyak keinginan peserta didik, mengingat pola belajar peserta didik berbeda-beda, karena bila selalu menggunakan satu pola mengajar akan merugikan banyak peserta didik.
   b. Agar melibatkan guru dan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
   c. Agar guru menguasai berbagai macam variasi proses pembelajaran yang menarik.
   d. Untuk menumbuhkan perhatian belajar peserta didik.
   e. Untuk membentuk sikap positif peserta didik terhadap guru
2. Prinsip dari kegiatan mengadakan variasi:

a. Harus sudah terencana dan diberitahu sebelumnya kepada peserta didik agar proses dapat berjalan lancar.
b. Harus memenuhi kewajaran dan keluwesan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
c. Disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik.
d. Disesuaikan dengan tujuan, waktu, tempat, media, sarana sekolah yang ada

3. Komponen keterampilan mengadakan variasi:
   a. Penjelasan guru menggunakan berbagaimetode pembelajaran
   b. Menggunakan Variasi performa
   c. Variasi pada intonasi
   d. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik
   e. Mengajukan variasi umpan balik
   f. Menggunakan variasi alat bantu.

D. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya tidak kalah pentingnya dikuasai oleh para guru, karena keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Dapat Anda bayangkan jika dalam satu jam pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi secara informatif saja, tanpa disertai pertanyaan, atau kegiatan tanya jawab, Walaupun pertanyaan tersebut hanya sekedar memancing agar peserta didik memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan proses berpikir peserta didik. Maka rasanya proses pembelajaran akan monoton, kurang bergairah, kurang menantang, karena peserta didik kurang dirangsang untuk berpikir. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah peserta didik untuk berpikir, maka guru harus terampil merencanakan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran.

Melihat pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran, maka keterampilan bertanya harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan oleh guru, agar dengan menguasai cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas baik jenis maupun bentuknya, maka peserta didik akan terangsang untuk terus berpikir, mencari informasi, bahkan mungkin melakukan percobaan untuk menemukan jawaban/solusinya. Keberhasilan peserta didik menemukan jawaban/solusi atas

pertanyaan/permasalahan yang berkualitas, akan menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta didik, dan ketika peserta didik berhasil melewati atau memecahkan suatu permasalahan, biasanya akan semakin terdorong atau termotivasi untuk menghadapi pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan berikutnya.

1. Tujuan dari kegiatan bertanya adalah
    - Agar memusatkan perhatian dan membangun motivasi peserta didik terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran
    - Agar membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencari dan menggali sumber-sumber pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi.
    - Agar memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mendemon-strasikan pendapat atau pemahaman yang dibentuknya
    - Agar terbiasa menanggapi pernyataan teman atau pernyataan/ pernyataan guru
    - Untuk menstrukturkan tugas-tugas dan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif
    - Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebab pada hakekatnya berpikir sendiri adalah bertanya
    - Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh pada proses pembelajaran yang diikutinya
    - Untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik
    - Untuk memberi kesempatan kepada peserta didik belajar berdiskusi

2. Prinsip dari kegiatan bertanya
    - Kehangatan dan keantusiasan;

      Suasana bertanya atau menjawab harus diciptakan dalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan, tetapi merasa aman dan betah mengikuti pembelajaran.
    - Berbahasa yang jelas;

      Pertanyaan atau pernyataan disampaikan kepada peserta didik agar menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dimengerti/dipahami.
    - Waktu berpikir;

Memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan, sehingga peserta didik memiliki waktu untuk menemukan dan menyampaikan jawabannya.

- Pemberian acuan;

  Pertanyaan yang disampaikan harus membantu peserta didik untuk mengolah informasi pembelajaran dan menemukan jawabannya, sehingga pertanyaan itu sendiri harus disertai dengan acuan, agar peserta didik mendapat kejelasan dan memahami maksud dan tujuan dari isi pertanyaan;
- Pemerataan/pemindahan giliran;

  Pertanyaan yang diajukan, sebaiknya disampaikan secara adil dan merata kepada setiap peserta didik, agar seluruh peserta didik mendapat kesempatan yang sama (tidak terjadi monopoli atau diskriminasi)
- Acak;

  Pernyataan sebaiknya diberikan secara acak (tidak berurutan), sehingga perhatian peserta didik semuanya menjadi terpusat pada kegiatan pembelajaran

3. Kebiasaan yang harus dihindari dari kegiatan bertanya
   - Menjawab pertanyaan sendiri, tidak akan bermakna
   - Mengulangi pertanyaan sendiri, pertanyaan yang sudah jelas bila diulang-ulang akan mengganggu konsentrasi peserta didik
   - Pertanyaan ganda, dapat membingungkan peserta didik untuk menjawab
   - Mengulangi jawaban peserta didik, sebaiknya dilakukan oleh sesama peserta didik dengan tujuan penekanan dan keaktifan
   - Memancing jawaban serentak, tidak mendorong peserta didik untuk berpikir lebih fokus
4. Komponen keterampilan bertanya
   a. Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan tegas
      - pertanyaan singkat, padat.
      - pertanyaan mudah dipahami
      - pertanyaan tidak menimbulkan multitafsir
   b. Pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran
      - tidak menyimpang dari materi yang sedang dibahas

- perincian disampaikan secara mendalam

c. Memusatkan perhatian peserta didik
   - menggiring peserta didik untuk konsentrasi dan berpartisipasi
   - merangsang rasa ingin tahu peserta didik

d. Pertanyaan tersebar ke seluruh peserta didik
   - semua peserta didik diberi kesempatan bertanya
   - semua peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab
   - menghindari monopoli seseorang atau beberapa peserta didik.

e. Pertanyaan runtun berjenjang
   - mengajukan pertanyaan dari yang sederhana ke yang lebih rumit/kompleks
   - mengajukan pertanyaan dari yang mudah ke yang lebih sulit
   - mengajukan pertanyaan dari yang kongkrit ke yang abstrak

f. Menunjukkan sikap antusias atas jawaban peserta didik
   - memberi pujian atas jawaban peserta didik: betul, hebat, luar biasa, tepuk tangan, dan lain-lain.
   - meningkatkan komponen berpikir peserta didik.
   - biarkan peserta didik berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
   - merangsang proses berpikir peserta didik

g. Mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik
   - mengkondisikan pertanyaan dari, oleh dan untuk peserta didik
   - mengkondisikan peserta didik aktif menjawab, guru adalah penjawab terakhir, bila pertanyaan tidak tbisa dijawab oleh peserta didik meskipun telah dituntun oleh guru.
   - memberi kesempatan terjadinya ruang debat diantara para peserta didik

E. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk kedalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran termasuk diskusi diarahkan untuk membangun proses pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar, maka dalam melaksanakan kegiatan diskusi tersebut harus dibimbing dengan baik.

Membimbing kegiatan diskusi dalam pembelajaran merupakan salah satu jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, karena melalui diskusi peserta didik didorong/dikondisikan untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai, menanamkan rasa empati, dan berlatih bersikap positif. Melalui metode diskusi peran guru yang dikesankan terlalu mendominasi pembicaraan (teacher centered) dengan sendirinya akan hilang. Melalui diskusi baik peserta didik dan guru sama-sama aktif bahkan melalui diskusi dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran aktif peserta didik (student centered),

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran disekolah, tidak jauh berbeda dengan karakteristik diskusi di masyarakat pada umumnya, yaitu peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, jumlah anggota kelompok sebaiknya ganjil dan tidak terlalu besar atau kecil, jumlah yang baik adalah tiga orang atau lima orang, hal ini untuk mengkondisikan efektivitas proses diskusi. Setiap kelompok di tentukan salah satu dari peserta sebagai ketua kelompok yang bertugas untuk memimpin, mengarahkan, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok harus merasa bebas, tanpa ada tekanan dari pihak manapun dalam hal menyumbang pendapat, saran, berbagi pengalaman, untuk menghasilkan kesimpulan bersama atau terpecahkannya masalah yang didiskusikan.

1. Hal-hal yang harus diperhatikan dari kegiatan diskusi
    - Mendominasi diskusi; jalannya proses diskusi jangan didominasi oleh orang tertentu.
    - Membiarkan terjadi penyimpangan tujuandiskusi dengan pembicaraan tidak relevan/terkendali.
    - Membiarkan peserta didik yang tidak mau berpartisipasi
    - Tidak memperjelas/mendukung urunan pikir peserta didik lain dalam kelompok diskusi.
    - Gagal mengakhiri diskusi secara efektif
2. Tujuan dari kegiatan diskusi adalah:
    - Untuk memupuk sikap toleransi; setiap peserta didik diwajibkan harus saling menghargai pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta diskusi
    - Untuk memupuk kehidupan demokrasi; setiap peserta didik secara bebas

dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar pikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- Agar menumbuhkan rasa percaya diri; dengan kebiasaan berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan terbentuknya rasa percaya diri dalam mengajukan pendapat maupun mencari solusi pemecahan.
- Untuk mendorong pembelajaran secara aktif; peserta didik dalam membahas suatu topik pembelajaran tidak selalu menerima dari guru, akan tetapi melalui kerja sama dalam kelompok diskusi peserta didik belajar mengembangkan kemampuan berpikirnya, belajar memecahkan masalah.

3. Komponen ketrampilan membimbing diskusi
   - Menjelaskan langkah-langkah diskusi
   - Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan tema diskusi
   - Memperluas masalah atau urunan pendapat
   - Menganalisis pandangan peserta didik
   - Meningkatkan urunan pikir peserta didik
   - Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif
   - Memberi dukungan penguatan
   - Menutup diskusi

F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecol dan Perorangan

Setiap peserta didik merupakan mahluk individu yang unik yang memiliki karakteristik berbeda baik dari segi fisik, tingkat kecerdasan maupun psikisnya dengan peserta didik lainnya. Dari segi fisik misalnya ada yang bertubuh besar, sedang dan kecil, gemuk dan kurus, dari segi tingkat kecerdasan ada yang sangat cerdas , sedang dan biasa-biasa saja (rata-rata), demikian juga dari segi potensi, minat dan bakat, keterampilan antara peserta didik yang satu dengan lainnya memiliki banyak perbedaan. Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi ia akan cepat memahami materi yang dipelajarinya, sementara bagi yang sedang tergolong biasa saja, dan yang rendah tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat mengerti/memahami materi pembelajarannya.

Tugas guru dalam mendampingi proses pembelajaran idealnya harus disesuaikan dengan kondisi/karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik sesuai potensinya dengan adil dapat dilayani secara optimal oleh guru.

Banyak guru hanya senang melayani anak yang memiliki kecerdasan tinggi, dan kurang tertarik untuk melayani peserta didk yang sedang dan tingkat kecerdasannya. Padahal setiap peserta didik punya hak yang sama untuk mendapat pelayanan dari guru.

Dengan melihat kenyataan bahwa peserta didik itu sangat heterogen, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan perorangan. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan bersifat individual, namun walaupun dilakukan secara klasikal tetap harus memperhatikan kebutuhan personal peserta didik. Disamping perbedaan kecerdasan diantara setiap peserta didik, juga memiliki cara tersendiri dalam proses pembelajarannya. Melihat kondisi-kondisi perbedaan itulah, maka perlu dikondisikan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan.

Sesuai namanya "kelompok kecil dan perorangan", maka secara teknis guru hanya mengajar/menghadapi peserta didik dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 10-20 siswa orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani peserta didik antara 4 s.d 5 orang, untuk kelompok kecil, dan satu atau dua orang untuk perorangan.

Dari pengertian mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut di atas, sekurang-kuangnya ada tiga unsur yang disebut "mengajar kelompok kecil dan perorangan", yakni:

1. Kelompok kecil; jumlah anggota kelompok belajar sangat terbatas, yaitu antara 3 sampai dengan 8 orang.
2. Jika dalam satu kelas ada 30 peserta didik, maka bila ingin menerapkan pembelajaran kelompok kecil yang ideal, tinggal dibagi rata agar jumlah peserta didik dalam kelompok kecil antara 4 s.d 5 berarti jumlah kelompok kecil bisa 4 sampai 5 kelompok kecil.
3. Perorangan; yaitu sesusi dengan namanya perorangan, jika dalam kelas ada 20 siswa harus mampu melayani peserta didik secara individu untuk ke 20 orang tersebut.

Unsur-unsur untuk menunjang pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain, guru harus memerankan dirinya sebagai: motivator,

organisator, fasilitator, mampu memanfaatkan multi metode dan media, mampu memanfaatkan sumber-sumber yang variatif, mampu mengembangkan komunikasi secara interaktif dan mampu mendiagnosis kesulitan belajar siwa.

1. Tujuan dari kegiatan kelompok kecil dan perorangan

   Agar dapat mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik secara akurat, maka guru harus mencermati atau meneliti permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Melalui pendekatan kelompok kecil dan perorangan biasanya peserta didik akan mudah dan bebas menyampaikan permasalahan-permasalahan belajarnya, sehingga guru akan dapat menyimpulkan kesulitan yang dihadapi dan alternatif solusi pemecahan yang di lakukan guru.

2. Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

   a. Mengidentifikasi tema pembelajaran;

      Harus diingat setiap topik materi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini ada topik materi yang efektif dengan model pembelajaran secara klasikal dan ada pula yang lebih efektif dengan pendekatan kelompok kecil dan perorangan.

   b. Pengorganisasian;

      Guru dituntut terampil mengorganisasikan setiap unsur atau komponen pembelajaran seperti: peserta didik, sumber materi, waktu, media yang dibutuhkan, pendekatan dan metode yang akan digunakan serta sistem evaluasi.

   c. Memberikan kulminasi;

      Setiap kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru harus mengakhiri dengan kegiatan kulminasi misalnya dalam bentuk membuat rangkuman, pemantapan, laporan, dan lain sebagainya.

   d. Mengenal secara personal;

      Agar terjalin proses pembelajaran yang efektif pada kelompok kecil dan perorangan, guru dituntut harus mengenal pribadi, karakteristik peserta didik secara umum dan lebih baik secara lebih mendalam, dan ekspresi wajah guru positif dalam merespon tanggapan peserta didik

   e. Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajarnya; Dengan memberi nasehat, pujian dan motivasi belajar yang kuat.

   f. Mengembangkan bahan belajar mandiri;

Guru harus terampil mengembangkan bahan pembelajaran untuk individual, seperti dengan bahan belajar mandiri, paket/modul pembelajaran, dan lain sebagainya yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan caranya masing-masing.

G. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mampu mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajarn. Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya dapat diklasifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu (1) berdasarkan pendekatan otoriter dan (2) pendekatan permisif. Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan mana yang menjadi rujukan yang dipakai oleh guru.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter; yaitu guru berperan menciptakan dan memilihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Pendekatan otoriter disini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang yang tanpa batas-batas tertentu ataupun tanpa kaidah dari nilai-nilai pendidikan. Jadi setiap tindakan yang dilakukan oleh guru harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan dan dilakukan selalu dalam batas atau koridor kemanusiaan.

Kedua, pendekatan permisif; yaitu guru atau sekolah memberi kebebasan kepada peserta didik melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan, namun tentu saja bertolak belakang dengan pendapat pertama. Dalam pandangan permisif, fungsi guru adalah menciptakan kondisi peserta didik agar merasa aman dan nyaman bila melakukan proses belajarnya, tanpa harus merasa takut dan tertekan. Pendekatan permisif dalam mengelola kelas bukan berarti peserta didik bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan tetap ada, hanya aturan tersebut tidak mengekang peserta didik. Sehingga bila peserta didik melakukan proses pembelajarannya, tidak dihinggapi perasaan serba salah apalagi takut terkena sanksi atau hukuman.

Kita dapat melihat perbedaan antara pendekatan otoriter dengan pendekatan permisif, terletak pada penerapan disiplin. Pada pendekatan otoriter, sekolah/ guru yang membuat aturan/ketentuan yang wajib (ketat) harus ditaati.

Maka dilakukan pengawasan atau kontrol yang ketat implikasinya sering diterapkan sistem hadiah dan sanksi. Sedangkan pendekatan permisif, aturan yang dikembangkan oleh pihak sekolah/guru tidak terlalu mengikat peserta didik, pada dasarnya peserta didik diberi ”kebebasan” untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diinginkan. Adapun persamaan keduanya yang harus diperhatikan, bahwa keduanya selalu dalam batas-batas menerapkan nilai-nilai pendidikan. Maka berarti pendekatan otoriter, bukan kekuasaan menjadi segala-galanya, demikian juga pendekatan permisif bukan berarti peserta didik boleh melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Disamping itu baik otoriter maupun permisif, penerapannya sama-sama demi kepentingan proses pembelajaran.

Ketiga, pendekatan modifikasi tingkah laku; Pendekatan ini dilandasi bahwa pengelolaan kelas adalah merupakan proses perubahan tingkah laku. Gagasan utama dari pendekatan ini adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah/membentengi munculnya perilaku negatif dan untuk memperbaiki perilaku negatif yang terjadi pada peserta didik.

Pengelolaan pendekatan modifikasi tingkah laku pada dasarnya merupakan perpaduan pendekatan otoriter dan permisif. Pendekatan modifikasi tingkah laku mengakui bahwa setiap peserta didik pasti memiliki sifat yang positif dan negatif. Karena setiap manusia (peserta didik) memiliki kedua sifat itu, maka dalam bentuk pengelolaan kelas juga harus bisa mengakomodasi dan memberi solusinya.

Ketiga pengertian pengelolaan kelas di atas, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu ketiganya dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan untuk diterapkan, tinggal bagaimana guru menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tuntutan yang terjadi saat pembelajaran.

Pada dasarnya inti dari pengertian pengelolaan kelas adalah: Keterampilan mengkondisikan/menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif; yaitu pengelolaan kelas, baik melakukan pendekatan otoriter, permisif maupun modifikasi tingkah laku, selalu ditujukan pada upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu pendekatan

manapun yang dipilih dan dijadikan dasar pengelolaan kelas oleh guru, maka harus diorientasikan pada upaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara aktif dan produktif. dengan peran aktif guru:

1. Mendiagnosa, untuk mencari/menemukan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan, maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.
2. Mendorong pesera didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya
3. Membangun pengertian dan pemahaman peserta didik agar mengerti dan menyesuaikan tingkah laku mereka terhadap aturan/tata tertib sekolah, serta memahami bahwa jika ada teguran dari guru, hal itu merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
4. Menimbulkan rasa memiliki; Seluruh komunitas sekolah terutama peserta didik memiliki kewajiban untuk menaati aturan/tatatertib, tugas dan mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ditetapkan.
   a. Hal-hal yang harus dihindari
      - Campur tangan yang berlebih, sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para peserta didik. Berikan kesempatan kepada mereka mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.
      - Kesenyapan, yaitu proses komunikasi, seperti memberikan komentar, instruksi, pengarahan yang tersendat-sendat sehingga ada kesenyapan mengakibatkan informasi tidak utuh diterima oleh peserta didik akibatnya dapat menjadi gangguan pada suasana kelas.
      - Ketidaktepatan, yaitu kebiasaan tidak mentaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama. misalnya tidak tepat datang, tidak tepat pulang, tidak mematuhi janji yang telah diucapkan.
      - Penyimpangan, yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan.
      - Bertele-tele, yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak efektif banyak diselingi oleh homor

yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran

b. Tujuan dari pengelolaan kelas
    - Agar peserta didik mengerti arah tingkah laku sesuai tata tertib dan peraturan yang berlaku
    - Agar guru selalu mengembangkan keterampilan pengajarannya.
    - Agar peserta didik sadar akan kebutuhannya
    - Untuk menumbuhkan rasa kewajiban peserta didik dalam menyelesaikan tugas
    - Untuk mengembangkan tanggungjawab belajar peserta didik
    - Untuk memberi respon efektif terhadap peserta didik

c. Prinsip dari pengelolaan kelas
    - Hangat dan antusias, agar peserta didik tidak merasa tertekan
    - Menantamg peserta didik untuk aktif berpikir dan mengetahui lebih lanjut dari pembelajaran yang ia lakukan.
    - Adanya variasi belajar yang menggairahkan, menumbuhkan motivasi belajar.
    - Keluwesan proses pembelajaran sehingga dapat mengalir dengan keterbukaan peserta didik dengan guru.
    - Penekanan hal-hal yang positif dan bermanfaat
    - Panduan disiplin diri sendiri yang berlaku untuk semua komunitas sekolah

d. Komponen keterampilan mengelola kelas
    - Bersikap adil bagi seluruh peserta didik dengan membagi perhatian kepada seluruh peserta didik
    - Menunjukkan sikap responsif dan antusias
    - Pembelajaran berjalan dengan kondusif
    - Memberi petunjuk yang jelas
    - Menjalankan disiplin dengan tegas
    - Mengatasi tingkah laku peserta didik yang bermasalah
    - Memberi teguran edukatif.

H. Keterampilan Memberi Penguatan

Dalam proses pembelajaran, penguatan (reinforcement) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pada

saat yang tepat dan dengan jenis penguatan yang tepat pada proses pembelajaran, akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketika peserta didik mengerjakan tugas atau ketika mereka melakukan praktek di laboratorium, lalu guru melihat bahwa tugas yang dikerjakan mereka benar, atau pada saat melakukan percobaan di laboratorium peserta didik melakukan sesuai dengan petunjuk kerja yang ditetapkan, maka guru melakukan penguatan dengan cara: ”bagus! kalian mngerjakannya dengan tepat, dan laporan kalian juga sangat kreatif”, atau “Wah.....kalian sungguh luar biasa” (sambil mengacungkan jempol). Dengan penguatan demikian peserta didik sudah dapat mengukur kemampuannya, bahwa apa yang mereka kerjakan sudah benar dan sesuai dengan ketentuan. Demkianlah salah satu manfaat dari pemberian penguatan.

Pujian atau respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, secara psikologis akan membuat peserta didik merasa bangga. Pemberian respon (penguatan) terhadap perilaku belajar peserta didik, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran, terutama terhadap penanaman rasa percaya diri, dan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Oleh karena itu guru harus melatih kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis penguatan, dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi untuk dikuasi oleh peserta didik, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai.

1. Tujuan dari kegiatan melakukan penguatan dalam pembelajaran
    a. Untuk meningkatkan perhatian peserta didik;
       Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran akan lebih meningkat, bersamaan dengan perhatian guru terhadap peserta didik,
    b. Untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik;
       Seperti halnya keharusan membangkitkan perhatian terhadap peserta didik, guru juga memiliki kewajiban yang sama untuk tetap motivasi belajar peserta didik
    c. Agar memudahkan peserta didik belajar;

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik belajar, bukan berarti materinya dipermudah, akan tetapi guru mampu mengelola lingkungan pembelajaran agar berinteraksi dengan peserta didik secara maksimalm hingga menjadi jalan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajarinya.

d. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik;

   Melalui pemberian penguatan yang tepat dan dilakukan secara proporsional, maka sedikit demi sedikit akan berdampak pada pemupukan rasa percaya diri peserta didik, dan akhirnya akan semakin berkembang dengan baik

e. Agar memelihara iklim kelas yang kondusif

   Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan dinamis, akan mendorong aktivitas belajar peserta didik lebih maksimal, sehingga terbentuk suasana yang kondusif dan berdampak pada kualitas proses pembelajaran peserta didik

f. Untuk mengontrol dan memelihara tingkah laku peserta didik yang kurang positif

   Penguatan yang di berikan guru kepada peserta didik, dengan cara menghampirinya dan melakukan dialog kecil untuk memberi dukungan dapat membuat respon peserta didik menjadi lebih positif. Ketika peserta didik sudah termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, maka kewajiban guru harus mampu mempertahankan bahkan mengembangkan motivasi itu, agar menjadi karya-karya kreatif dan inovatif dari hasil pembelajaran peserta didik”

2. Prinsip dari kegiatan pemberian penguatan

   a. Kehangatan dan keantusiasan

      Setiap pemberian penguatan baik penguatan verbal maupun non-verbal harus disertai ketulusan dan keihlasan dalam menghargai perbuatan peserta didik. Oleh karena itu setiap memberikan penguatan harus disertai atau mencerminkan perasaan yang menyenagkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

   b. Kebermaknaan

Jenis dan bentuk penguatan yang diberikan harus memiliki makna bagi peserta didik, yaitu setiap jenis atau bentuk penguatan yang diberikan, baik melalui kata- kata, isyarat maupun bentuk penguatan lain yang sejenis, harus dipilih dan disesuaikan dengan makna yang terkandung di dalamnya.

c. Menghindari penguatan negatif

Dalam setiap proses pembelajaran sering terjadi bahwa proses dan hasil belajar peserta didik, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga mengakibatkan guru merasa tidak puas dengan proses dan hasil yang ditunjukkan peserta didik. Kemudian secara spontan bisa muncul keinginan untuk membentak, mengeluarkan kata-kata menyindir dan penguatan nagatif lainnya. Mungkin maksudnya baik, agar peserta didik menyadari kekurangan/kelemahannya dan akhirnya melakukan perubahan sikap/tingkah laku, namun sebaiknya jangan dilakukan guru, karena merubah sikap/tingkah laku dapat dilakukan melalui hal-hal yang positif.

3. Komponen keterampilan memberi penguatan
    a. Memberi penguatan verbal kata atau kalimat
    b. Memberi penguatan gerak badan;
    c. Menunjukkan kehangatan dan keantusiasan
    d. Memberi penguatan tanpa menunda
    e. Memberi penguatan pada sekelompok peserta didik.
    f. Memberi penguatan kepada pribadi tertentu
    g. Memberi penguatan secara bermakna.
    h. Menghindari/tidak memberi respon yang negatif.

I. Keterampilan Menggunakan Media/Alat

Pada kegiatan pembelajaran, hal yang terpenting adalah proses, karena bila proses berjalan dengan baik pasti akan diikuti oleh hasil belajar, yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran dengan pemenuhan unsur-unsur indikator belajar. Ketercapaian dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainaya tujuan pembelajaran diantaranya

kompetensi guru, kondisi peserta didik, lingkungan belajar, metode pembelajaran, teknik pendekatan serta yang tidak kala penting adalah media pembelajaran.

Pada kenyataannnya, proses pembelajaran seringkali berjalan dan berlangsung kurang efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi kebingungan dan kebuntuan dalam komunikasi antara guru dan peserta didik.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Lewat media pembelajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media pembelajaran ini dapat difungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Untuk itulah keterampilan menggunakan media/alat sangat penting dikuasai oleh guru. sebab media/alat pembelajaran memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Komponen dan contoh media/alat pembelajaran
    a. Media audio, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mempunyai sifat dapat didengarkan olah peserta didik, misalnya radio, tape recorder.
    b. Media visual, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat oleh peserta didik, misalnya peta, gambar pemandangan grafik, benda nyata, dll
    c. Media audio-visual, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik, misalnya televisi, film, video, sound slide.

2. Tujuan dari menggunakan media/alat pembelajaran
    a. Agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna,
    b. Untuk mempermudah bagi guru dalam menyampaikan informasi materi kepada peserta didik.
    c. Untuk mempermudah bagi peserta didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang disampaikan oleh guru.
    d. Untuk mendorong rasa keinginan tauan peserta didik agar mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru.
    e. Untuk menghindari salah pengertian atau salah paham antara peserta didik yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru.
    f. Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa dan mau belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing..
3. Prinsip dari menggunakan media/alat pembelajaran
    a. Tidak untuk menggantikan posisi guru dalam proses pembelajaran.
    b. Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar, mempermudah pembelajaran dan proses pemahaman belajar peserta didik
    c. Berdaya guna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik yang lebih jauh.
    d. Bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif peserta didik dalam pembelajaran, tidak ada media yang paling baik untuk semua tujuan, sehingga baik bila variatif.
    e. Disiapkan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
    f. Media/alat ada yang bisa digunakan untuk menggali sumber pembelajaran yang lebih komperhensif.
4. Komponen keterampilan menggunakan media/alat
    a. Menggunakan media dan atau alat peraga
    b. Media yang digunakan sesuai dengan materi
    c. Media digunakan secara efektif

d. Penggunaan media mengakibatkan keterlibatan peserta didik
e. Media sesuai dengan karakteristik peserta didik
f. Media menumbuhkan motivasi belajar peserta didik
g. Media yang digunakan menambah rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi belajar.

J. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pada umumnya menutup pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan mengakhiri pembelajaran. Mengakhiri pembelajaran dari satu mata pelajaran kemudian diganti oleh mata pelajaran berikutnya, atau mengakhiri pembelajaran karena telah selesainya program pembelajaran dalam satu hari. Selain makna menutup pembelajaran tersebut di atas, seharusnya kegiatan ”menutup pembelajaran” dimaknai secara lebih luas, yaitu selain sebagai bentuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, juga dengan kegiatan menutup pembelajaran dimaksudkan sebagai salah satu upaya refleksi untuk menyimpulkan guna memberi pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukannya saat itu.

Menutup pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Ada dua unsur pentingan dari pengertian menutup pembelajaran yaitu: (1) Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. (2) Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan poin (1). Kegiatan mengakhiri pembelajaran seharusnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari dua penjabaran di atas, menunjukkan bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan suatu ”proses”, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dan dari kegiatan mengakhiri pembelajaran itu, pihak yang berkepentingan terutama guru dan peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang hasil yang dicapai. Dengan demikian ada proses yang harus dilakukan yaitu: membuat resume, melakukan penekanan, melakuan releksi pembelajaran, melakukan umpanbalik/penilaian dan pemberian tugas berikutnya (PR atau pengembangan), baru seluruh rangkaian penutupan ini

ditutup dengan doa bersama.

1. Tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran:
    a. Untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
    b. Agar memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
    c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru.
    d. Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik.
2. Prinsip kegiatan menutup pembelajaran dari
    a. Jenis-jenis atau unsur kegiatan yang dilakukan dalam menutup pembelajaran, semuanya bersifat pilihan atau alternatif. Prinsipnya jenis kegiatan apapun yang dipilih untuk diterapkan, harus berorientasi pada tujuan pembelajaran.
    b. Penerapan setiap unsur dalam menutup pembelajaran yang didasarkan pada prinsip atau aturan jelas, diharapkan dapat menjadi faktor kekuatan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran.
    c. Mengingat pentingnya kegiatan menutup pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, maka dalam memilih dan menerapkan setiap jenis kegiatan untuk menutup pembelajaran harus memperhatikan prinsip: kebermaknaan; efektifitas dan efisiensi waktu dan berkesinambungan.
3. Komponen keterampilan menutup pembelajaran
    a. Bersama peserta didik membuat resume/kesimpulan
        - merangkum inti pembelajaran sesuai capaian indikator
        - membuat ringkasan
        - membimbing peserta didik membuat resume/kesimpulan
    b. Menarik manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari
        - mengaitkan dalam kehidupan nyata
        - menggugah peserta didik untuk berinovasi dan kreatif dalam memaknainya
    c. Memberikan penekanan

- mengulang penyampaian kesimpulan untuk penekanan sebagai tujuan dari pembelajaran saat itu
- catatan: peserta didik yang diminta untuk mengulang kesimpulan

d. Melakukan refleksi
   - peserta didik diberi waktu untuk berpikir/merefleksikan manfaat dari pengetahuan/ keterampilan yang baru ia peroleh dalam kehidupannya sehari hari
   - membuat rencana yang dapat ia lakukan sebagai manfaat dari pembelajaran hari itu.

e. Melakukan umpan balik/Penilaian
   - memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan, lisan maupun tertulis yang sudah disiapkan di RPP
   - mendemonstrasikan ketrampilan misalnya: setelah mengarang, guru meminta peserta didik membacakan dan menjelaskan isi karangannya
   - mengaplikasikan ide baru pada situasi lain misalnya: peserta didik diminta mengerjakan soal dengan menggunakan rumus tersebut dengan kasus-kasus yang berbeda.
   - mengekpresikan pendapat peserta didik misalnya, peserta didik diminta memberi tanggapan tentang bermain peran yang baru saja dilakukan
   - memberikan soal-soal tertulis

f. Memberi apresiasi terhadap pembelajaran
   - menyebutkan nama-nama peserta didik yang paling berpartisipasi dalam pembelajaran hari itu

g. Memberi PR (tugas, latihan, membaca, dll)
   - memberi tugas/PR (tugas, latihan, membaca, dll) untuk lebih memantapkan pengalaman belajar peserta didik saat itu
   - menugaskan peserta didik untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya

h. Menutup dengan doa

   •Meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup

   •Petugas yang memimpin doa sudah terjadwal untuk bergilir.

BAB IV
PENILAIAN

A. Tujuan

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar. Menurut Black dan William, penilaian merupakan aktifitas yang dilakukan guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktifitas belajar mengajar (Rasyidin & Mansur 2009:7) Penilaian dilakukan untuk kepentingan diri sendiri. Hanya saja karena sulitnya menilai diri sendiri secara objektif, kita memerlukan bantuan orang lain. Penilaian bagi pembelajar adalah untuk memperbaiki cara belajar atau cara berlatih, sementara penilaian bagi pengajar adalah untuk memperbaiki cara mengajar.

Penilaian kegiatan micro teaching bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan dan keterlaksanaan kegiatan micro teaching di tiap-tiap tahap sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pedoman ini menilai dan mengevaluasi keberhasilan micro teaching dalam mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa sebagai calon guru. Pedoman penilaian micro teaching merupakan alat untuk mengukur dan menentukan keberhasilan pelaksanaan micro teaching sesuai dengan serangkaian indikator yang telah ditentukan, serta dampak-dampak (impact) dan hasil (outcome) dari micro teaching. Penilaian bisa bersifat kuantitatif dan/atau kualitatif. Untuk penilaian yang sifatnya kuantitatif diperlukan justifikasi penilai sesuai dengan data-data yang tersedia. Sementara itu, untuk penilaian yang sifatnya kualitatif diperlukan dialog dan komunikasi dengan pelaku/mahasiswa untuk menentukan nilai dalam skala penilaian yang ditentukan.

Tujuan penilaian memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan micro teaching. Penilaian micro teaching tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar mengajar, tetapi lebih banyak dari itu, dapat kita lihat berikut ini:

1. Mengukur ketercapaian kompetensi dasar dan mengevaluasi pengembangan kompetensi mahasiswa mengenai pembuatan dan pengembangan RPP dan praktikum mengajar dalam micro teaching.
2. Mendiagnosis kesulitan belajar atau hambatan mahasiswa dan mendorong

mereka untuk meningkatkan kesanggupan dalam pembuatan dan pengembangan RPPH dan praktikum mengajar dalam micro teaching.

3. Mendorong dosen pembimbing untuk meningkatkan layanan bimbingannya dalam pembuatan dan pengembangan RPPH dan praktikum mengajar dalam micro teaching
4. Memberikan informasi penting bagi lembaga pendidikan dan program studi berdasarkan data dan fakta utuk membuat kebijakan dan keputusan soal manajemen dan penembangan praktikum micro teaching.

B. Prinsip

Penilaian proses dan hasil belajar micro teaching dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian micro teaching. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus mengacu prinsip-prinsip berikut:

1. Mendidik, penilaian tidak semata-mata untuk mencari kesalahan dan kelemahan mahasiswa, tetapi untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada mahasiswa. Dosen sebagai penilai perlu membicarakan hasil penilaiannya (penilaian sementara/evaluasi setiap tahapan praktik) dengan mahasiswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dilatihkan sesuai dengan potensi dirinya;
2. Menyeluruh, penilaian diarahkan untuk menilai penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penilaian menyeluruh berarti bahwa serangkaian indikator yang dinilai merupakan komponen-komponen yang merupakan representasi ideal terhadap implementasi micro teaching ditiap ranah
3. Berkesinambungan, penilaian yang dilakukan secara terencana, bertahap/berkala, dan terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan terdapat umpan balik yang berguna untuk perbaikan sehingga diperoleh gambaran tentang perkembangan dan kemajuan mahasiswa. Jadi tidak sekedar hanya menilai hasil, namun juga penilaan proses yang dialami sipelaku (mahasiswa);
4. Objektif, penilaian didasarkan atas keadaan yang sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada, yaitu sesuai dengan apa yang ditampilkan, dialami atau dikerjakan oleh mahasiswa. Fokus penilaian adalah kesesuaian antara fakta

dengan kriteria indikator yang telah ditetapkan;

5. Terbuka, artinya diketahui sedini mungkin segala informasi yang relevan dengan penilaian micro teaching oleh pihak mahasiswa yang dinilai dan dosen pembimbing yang menilai. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan mahasiswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan tanpa ada rekayasa atau tersembunyi yang dapat merugikan pihak tertentu atau semua pihak.
6. Bermakna: Penilaian hasil belajar diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, Penilaian hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi mahasiswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
7. Akuntabel, prinsip akuntabel mengacu pada kesediaan para peserta micro teaching untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil belajarnya kepada pembimbing dan teman sejawat dalam tim.

C. Prinsip Khusus Micro Teaching

Jenis penilaian yang digunakan harus memberikan kesempatan terbaik kepada mahasiswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya sebagai calon guru. Implikasi dari prinsip ini adalah:

1. Pelaksanaan penilaian micro teaching hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam mahasiswa;
2. Semua mahasiswa memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran, praktik mengajar dan semua proses penilaian;
3. Mahasiswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam seluruh rangkaian penilaian dengan seluruh instrumen yang digunakan; dan
4. Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil penilaian hendaknya diketahui/disepakati dengan mahasiswa.

Setiap dosen pembimbing harus mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah:

1. Prosedur penilaian harus dapat diterima, dipahami dan dijalankan secara jelas oleh dosen pembimbing;
2. Prosedur penilaian dan catatan-catatan perbaikan hasil belajar mahasiswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran mereka;
3. Catatan perbaikan tersebut harus mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan perbaikan pembelajaran selanjutnya;
4. Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar mahasiswa dengan berbagai cara, harus digunakan sebagaimana mestinya;
5. Penilaian pencapaian hasil belajar yang bersifat hal positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh dosen dan mahasiswa;
6. Klasifikasi dan kesulitan belajar harus disampaikan dosen sehingga mahasiswa dapat memperbaiki diri atau mendapat bantuan belajar yang sewajarnya;
7. Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian hasil belajar mahasiswa;
8. Pelaporan penampilan mahasiswa kepada atasan dosen (kaprodi) seharusnya dilaksanakan dan dengan terdokumentasi.

D. Komponen

Penilaian micro teaching merupakan akumulasi dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH), keterampilan mengajar, proses praktikum micro teaching, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dosen pembimbing juga berhak memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan "non-akademik", misalnya soal etika, aspek-aspek religiusitas, dan hal-hal lain. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan atau komentar dalam lembaran terpisah yang sifatnya sebagai evaluasi untuk pemantapan dan peningkatan kualitas akademik mahasiswa sebagai calon guru.

Penilaian keterampilan mengajar terdiri sepuluh (10) keterampilan Dasar mengajar yang terdiri atas: (1) keterampilan membuka pembelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan bertanya; (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok; (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan memberi penguatan; (9) keterampilan menggunakan media/alat dan

(10) keterampilan menutup pembelajaran. Penilaian dari kesepuluh keterampilan ini di rata-rata menjadi nilai keterampilan mengajar. Penilaian pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penilaian keterampilan mengajar dan praktik pembelajaran mencerminkan kompetensi pedagogis dan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Penilaian kompetensi sosial dan kepribadian dinilai oleh dosen pembimbing saat di kelas maupun saat di luar kelas. Agar penilaian dapat berjalan dengan lancar perlu disiapkan instrumen penilaian dari kelima komponen diatas (lihat lampiran).

E. Kriteria

Penilaian proses pembelajaran micro teaching menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment). Penilaian ini menilai kesiapan mahasiswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas dan perolehan belajar mahasiswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh mahasiswa, tetapi mengukur apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Sistem penilaian diupayakan berkelanjutan, dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan pencapaian kompetensi dan untuk mengetahui kesulitan mahasiswa. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program perbaikan bagi mahasiswa yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan yang sudah dusepakati.

Berbagai metode dan instrumen, baik formal maupun informal, digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua perubahan belajar mahasiswa. Penilaian dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar dosen pembimbing yang diberikan/diucapkan selama proses belajar/praktek micro teaching, saat mahasiswa menjawab pertanyaan dosen, saat mahasiwa mengajukan pertanyaan ke dosen pembimbing atau ke sesama temannya, atau saat mahasiswa memberikan komentar terhadap jawaban dosen pembimbing atau jawaban mahasiswa lain. Berdasarkan kegiatan tersebut dosen melakukan penilaian informal terhadap performansi mahasiswa.

Gambar 4.1: Proses pembelajaran PKM/Micro Teaching

Penilaian proses formal dan informal merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan belajar mahasiswa.

Penilaian hasil belajar/praktek mengajar dilakukan dengan menggunakan metode tes maupun nontes. Metode tes dilakukan untuk mengukur ranah pengetahuan dan keterampilan. Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja dalam hal ini keterampilan mengajar, praktek micro teaching. Metode non tes digunakan untuk mengukur ranah afektif seperti kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner yang sudah dilakukan dosen sejak awal semester/perkuliahan. Hasil penilaian non tes tersebut tidak bisa diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap mahasiswa secara utuh. Informasi tentang kemajuan mahasiswa dapat dilakukan berbagai teknik, baik itu teknik yang berhubungan dengan proses maupun

teknik yang berhubungan hasil belajar.Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan mahasiswa terhadap pencapaian kompetensi micro teaching. Penilaian disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh selama satu semester, berdasarkan serangkaian indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain sikap, domain pengetahuan, maupun pada domain keterampilan. Berikut ini adalah teknik dan instrumen dari ketiga domain/ranah:

1. Penilaian kompetensi domain sikap; Dosen pembimbing melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara

langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, sekali lagi indikator ini sudah diketahui mahasiswa sejak awal perkuliaan dimulai.

2. Penilaian kompetensi domain pengetahuan; Dosen Pembimbing menilai kompetensi pengetahuan melalui tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas, dalam hal ini membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Gambar 4.2 Penilaian Kompetensi Micro Teaching

3. Penilaian kompetensi domain keterampilan; Dosen pembimbing menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut mahasiswa mendemonstrasikan serangkaian kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik dalam hal ini tes keterampilan dasar mengajar dan praktek mengajar micro teching.

Nilai akhir pembelajaran micro teaching merupakan hasil akumulasi seluruh kompetensi mahasiswa dari ketiga domain sikap, domain pengetahuan dan domain keterampilan yang dialami oleh mahasiswa dari selama proses belajar maupun hasil belajar dikumpulkan berdasarkan berbagai teknik pengumpulan dan pengolahan data.

F. Standar Kelulusan

Mahasiswa dinyatakan lulus dan berhasil dalam kegiatan pembelajaran micro teaching, apabila telah memenuhi standar minimum dengan nilai B (70-84). Jika nilai belum terpenuhi, maka mahasiswa tidak diperkenankan mengambil mata kuliah PPL.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah dan Rahmi. (2019). *Persepsi mahapeserta didik tentang peranan mata kuliah microteaching terhadap kesiapan mengajar pada mahapeserta didik Pendidikan Ekonomi UNP*. Journal Ecogen, Vol 2 No.2 , 5 Juni 2019

Buchori, Alma. 2008. *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfa Beta.

Dadang Sukirman, Drs., M.Pd. (2012). *PEMBELAJARAN MICRO TEACHING*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2011). *Towards productive reflective practice in microteaching, Innovations in Education and Teaching International*, 48 (3), 335–346, https://doi.org/10.1080/14703297.2011.593709

Griffiths, J. (2016). *Bridging the school placement gap with peer micr-teaching lesson studyStudies*, 5 (3), 227–238. https://doi.org/10.1108/IJLLS-11-2015-0035

Impedovo, M. A., & Khatoon Malik, S. (2016). *Becoming a reflective in-service teacher: Role of research attitude.* Australian Journal of Teacher Education, 41(1). https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n1.6

Ledger, Susan & Fischetti John. (2019). Australasian Journal of Educational Technology, 2019, 36 (1).

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian

Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Pemerintah Nomor.8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Peraturan Pemerintah Nomor.74 Tahun 2008 Tentang Guru

Rohim, Abdul. (2011). Pembinaan Kompetensi Profesional Guru di SMP Cipondoh Tanggerang. Website: Pembinaan Kompetensi Mengajar.pdf.

Shoffan Shoffa, M.Pd. 2016 Keterampilan Dasar Mengajar(Microteaching) Surabaya: Mavendra Pers Surabaya.

Tambunan, Elia. 2012. Microteaching & Realteaching Panduan Praktek Microteaching, II, dan Peserta didik Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Illumi Nation Publishing

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional

Wahyuni, dkk. (2019). Efektivitas Keterampilan Mengajar Guru Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 4 Makassar. UPT Perpustakaan UNM. URL: http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12149

Zainal Asril, 2015. Microteaching, Jakarta: Rajawali Pers